

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

### **PSIKOLOGI AGAMA: Sebuah Model Psikoterapi Islam dalam Mewujudkan Kesehatan Mental**

Oleh:

Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. Ag  
(Guru Besar Psikologi Agama UIN SUSKA RIAU)

#### Abstrak

*Psikologi agama adalah tawaran baru bagi pengentasan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gangguan mental. Psikologi agama adalah sebuah model yang dapat dikembangkan menjadi sebuah model psikoterapi Islam yang konprehensif. Melalui penguatan takhalliyah al-nafs, tahalliyah al-nafs, dan tajalliyah al-nafs. Psikoterapi Islam dapat diimplementasikan sebagai metodologi akurat dalam mengatasi stress, depresi, psikosis, psikoneorosis, dan psiko somatik.*

*Psikoterapi Islam dengan pendekatan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang sudah teraplikasi secara holistik, terbukti dapat dijadikan sebagai model psikoterapi teruji. Lembaga psikoterapi Islam Pondok Remaja Inabah Suryalaya adalah rujukan yang tidak terelakkan dalam pengobatan dan pemulihan remaja yang mengalami gangguan mental akibat penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan free seks. Data terakhir menunjukkan Pondok Remaja Inabah Suryalaya terbukti telah berhasil dalam pemulihan pasien narkoba yang tidak kurang 15.000 orang, semenjak berdiri pada tahun 1980.*

**Kata Kunci:** psikologi agama, psikoterapi Islam, kesehatan mental

#### **A. Pendahuluan**

Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, di mana penciptaan manusia berawal, ternyata dalam realitas psikologis Adam telah menunjukkan kecenderungan bahwa ia tidak dapat hidup sendirian. Adam perlu teman hidup, teman untuk bicara, teman untuk memadu kasih, dan teman berbagi. Peristiwa persaingan Qabil dan Habil dalam merebut pasangannya

masing-masing adalah ilustrasi yang tidak terelakkan; keduanya menyisahkan cerita tentang psikologis manusia yang saling membutuhkan, ingin mencinta-dicintai, dan mengaktualisasikan diri di depan orang lain.

Menilik sejarah penciptaan manusia, agaknya terlalu jauh dalam merujuk, namun masalah psikologis yang tidak terbantahkan adalah bahwa

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

manusia dengan dimensi fisik dan psikologikal telah wujud sejak manusia berada di Bumi. Karena itu saya ingin mengatakan bahwa manusia yang lahir ke Bumi telah membawa sejumlah potensi (QS. Al-Syam 91: 28) yang kemudian menimbulkan perilaku baik ataupun buruk. Gejala perilaku baik maupun buruk tersebut kemudian menjadi perhatian psikolog untuk melahirkan sebuah teori dalam mempelajari gejala yang melekat pada individu.

Setidaknya ada dua tahapan sejarah perkembangan psikologi *pertama*: psikologi sebagai bagian dari kajian filsafat dan belum menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Thales (624-547 SM) meyakini bahwa jiwa dan hal-hal yang bersifat supranatural lainnya tidak ada, karena gejala sesuatu yang ada harus dapat diterangkan dengan gejala alam (natural phenomenon) dan Thales mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada itu berasal dari air. Karena jiwa tidak mungkin berasal dari air, maka jiwa itu dianggapnya tidak ada (Sarlito W. Sarwono, 2002: 19). Kenyataan ini

membuktikan bahwa jiwa sudah menjadi bahan kajian filosof jauh sebelum masehi. Pada abad ke lima dan ke empat sebelum masehi, filosof seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengajukan pertanyaan dasar tentang kehidupan mental, misalnya: apakah orang merasakan realita secara benar? Apakah kesadaran itu? Apakah orang secara bawaan rasional atau irrasional? Apakah orang mampu memilih secara bebas? (Sarlito W. Sarwono, 2002: 19). Untuk kurun ini pertanyaan-pertanyaan itu sangat urgen ditelaah ulang, sehingga terjawab apa yang dimaksudkan tentang jiwa, kesadaran ataupun potensi oleh para filosof Yunani yang hidup antara lima atau empat abad sebelum masehi tersebut. *Kedua*: Psikologi setelah menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sejak Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig pada tahun 1879, psikologi menjadi fokus kajian sebagian sarjana, untuk menyelidiki tentang gejala-gejala jiwa secara sistematis dan objektif (Sarlito W. Sarwono, (2002: 11). Perkembangan psikologi sampai hari ini

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

menarik minat ilmunan untuk mengkaji secara intensif tentang perilaku kejiwaan. Jiwa atau ruh dalam kajian filosof beberapa abad sebelum masehi, belum menitik pada spesifikasi jiwa dalam pembahasan psikologi pada kurun ini. Jiwa hanya dibahas dalam bentuk esensialitas yang tidak tampak atau bagian dalam diri manusia.

Namun sejak berdirinya laboratorium psikologi di Leipzig tersebut, istilah psikologi mulai digunakan untuk merujuk kepada jiwa atau roh dan keadaan alam fikiran, atau diri, ataupun ego. Psikologi terus berkembang pesat yang ditandai dengan munculnya penyelidikan dalam bidang perilaku manusia (Linn Wilcox, 2003: 12). Psikologi seterusnya menjadi perhatian serius yang bukan saja di barat bahkan merambah ke penjuru dunia lainnya, yang tidak terbatas pada psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi komunikasi, kesehatan mental, konseling, bahkan psikologi agama turut mendominasi kajian kejiwaan pada dekade ini.

Awal mula psikologi agama timbul adalah implikasi dari fenomena

dan kondisi psikologis manusia yang bermasalah. Persoalan-persoalan yang muncul adalah masalah fenomena psikologis tersebut, di mana ia kemudian memerlukan solusi. Perawatan gangguan psikologis, yang merusak ketenteraman manusia. Hal itulah yang disebut oleh pakar psikologi sebagai psikoterapi. Bagaimanapun psikoterapi dan nilai-nilai yang mempengaruhinya sudah lama diselidiki, baik psikolog maupun masyarakat umum M.L. Gross (1978: 113). Kenyataan hubungan antara psikologi dengan agama adalah sesuatu yang tak terelakkan, keduanya membuat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Psikologi merupakan segmen perilaku sedangkan agama adalah cerminan yang mengantarkan orang berperilaku baik ataupun buruk. Keduanya; psikologi dan agama adalah dimensi kerohanian ataupun spirit-spirit yang melekat pada diri manusia dan mengikat dalam satu disiplin keilmuan yang kemudian disebut psikologi agama.

Dalam catatan sejarah hidup manusia, individu selalu mencari jawaban terhadap dirinya sendiri,

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

bagaimana ia bisa hidup, bagaimana memperoleh ketenangan dan kebahagiaan, dan yang lebih penting lagi ialah apakah manusia itu masih memiliki kehidupan setelah kematian. Hazrat Pir membuat dua pertanyaan mendasar berkenaan dengan perilaku manusia yang perlu dijawab *Pertama*, bagaimana manusia sempurna (*insan Kamil*)<sup>1</sup> bisa dibentuk? *Kedua*,

---

<sup>1</sup> Iqbal menyebut Muhammad saw, sebagai satu-satunya manusia yang menjadi insan kamil. Muhammad saw, dipandang Iqbal sebagai seorang yang ma'shum, yang terbebas dari dosa dan maksiat. Muhammad adalah seorang Nabi yang memiliki kepribadian rabbani yang secara kholistik dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitar, muslim ataupun non muslim. Lihat Jalaluddin Rahmat, (1991), *Islam Aktual*, Bandung, Mizan. Secara umum Muhammad saw, telah menguraikan bagaimana mewujudkan kebahagiaan dan kesehatan mental; dengan beberapa jalan, pertama, menguatkan aspek rohani. Selama 13 tahun Muhammad menghabiskan waktunya dalam meluruskan akidah dengan meneguhkan akar-akar keimanan ke dalam hati umat dan membersihkannya dengan mempraktekkan ibadah-ibadah dan bertaqarrub kepada Allah. Iman yang tertanam dalam hati umat telah mengubah kepribadian bangsa Arab dari belenggu jahiliyyah. Kedua, dengan mengendalikan kesadaran fisiologi manusia. Hal ini bermakna menguasai dan mengawal motif-motif dasar. Islam mengatur dan mengawasi kebutuhan fisiologi manusia, agar terwujud dalam perlindungan al-Qur'an. Muhammad mengajarkan umatnya untuk memenuhi kebutuhan fisiologi ini, seharusnya dengan jalan halal dan tidak mubazir, Lihat M. Utsman Najati, (1993), *al-*

bagaimana masyarakat sempurna dapat dibina Maulana Hazrat (Salahuddin Ali Nader Syah, 1987: 97). Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, setidaknya kita harus memahami terminologi insan kamil, yang kemudian sosok itu menjadi ideal dan terwujud nyata dalam kepribadian seorang individu dan atau dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, agama menjadi barometer terhadap realitas psikologis individu, di mana setiap pribadi dibimbing secara spiritual menuju kebaikan-kebaikan; baik bagi dirinya maupun orang lain.

Psikologi barat juga tidak memiliki jawaban terhadap perilaku manusia tersebut. Hal ini disebabkan oleh eksistensi manusia tidak pernah dibahas dan dikaji oleh disiplin ilmu, terutama psikologi. Psikologi malah memusatkan perhatian kepada penggambaran (*description*) perilaku, tanpa melihat perlunya menyelidiki dasar-dasar pokok yang melandasi dan menentukan perilaku manusia. Psikologi hanya menjadi bidang

---

*Hadits an-Nabawi wa ilmu al-An-nafs*, Beirut, Dar al- Syuruq, h. 8-10

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

garapan orang-orang yang ingin mempelajari segmen-segmen perilaku manusia yang sempit dan boleh diukur. Para pakar psikologi selama ini memang telah memberikan informasi dan deskripsi yang berguna mengenai perilaku manusia. Namun setakat ini mereka tidak mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang “hati” manusia (Linn Wilcox, 2003: 7). Pakar psikologi Positivistik modern, misalnya, telah gagal memahami psikologi manusia, mereka menolak status substantif psikologi sebagai sebuah entitas independen. Mereka hanya menterjemahkan kejadian-kejadian fisik sebagai suatu fenomena yang diciptakan dalam proses neurofisiologi (Manzurul Haq dalam Zafar Afaq Ansari, 2003: 45). Realitas ini membuktikan, begitu penting agama dalam memberi peran positif terhadap perilaku individu, sehingga perilaku yang dimaksud menjadi terarah. Responsibilitas agama dalam segmen ini, menjamin psikologi seorang individu untuk menggunakan hati nurani dalam perilaku yang sesuai

dengan agama yang dianutnya. Maka agama dalam pengertian ini merupakan seperangkat aturan yang dapat mengayomi dan melindungi pemeluknya.

Begitu relevansi psikologi dan agama paralel, realitas-realitas yang tercermin dari perilaku yang terbentuk dari suatu karakter-baik ataupun buruk-telah menyinergikan peran psikologi dan agama yang bersignifikan untuk lebih dikembangkan dengan pendekatan yang konfrehensif.

Dalam kaitannya, antara perilaku beragama dengan psikologi agama telah mengurai benang-benang psikologi dan agama menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menjadi perhatian psikolog berkiprah di dalam dimensi ini.

Pendekatan agama dalam psikologi, dengan psikologi agama sebagai titik kajian merupakan tela’ah empirik manusia dalam hubungannya dengan spiritual. Pada aspek ini, sesuai dengan perkembangannya psikologi agama telah diserap oleh nilai *magic*, sihir, perdukunan, pengkultusan, dan efek-efek emosional. Psikologi melalui

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

pendekatan agama, sampai sekarang, belum diperoleh *literature* yang memadai, karena tidak banyak cendekiawan yang berkiprah di dalamnya. Namun, sekarang sudah dimulai oleh pakar psikologi seperti Viktor E. Frankl dengan teori Logoterapinya. Frankl konsentrasi pada *the meaningfull life*, bagaimana manusia dapat mencapai kebermaknaan hidup. Konsep yang dikembangkan Frankl lebih dekat kepada dimensi kerohanian yang mengutamakan spirit kehidupan tanpa beban.

Psikologi sebagai satu disiplin ilmu yang menguraikan tentang kejiwaan, mencoba menawarkan metode dalam memahami psikologi dalam kaitannya dengan perilaku setiap individu. Kemunculan awal psikologi itu sendiri, adalah pengaruh dan upaya untuk menjawab persoalan-persoalan kefilosafatan, yang dibicarakan oleh filosof. Kemudian teori-teori psikologi ini muncul sebagai implementasi dari penyelidikan yang dilakukan oleh para psikolog, kemudian bermanifestasi kepada disiplin ilmu psikoterapi, kesehatan mental, konseling dan lain-

lain ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu psikologi. Psikologi agama adalah suatu ciri lain yang merupakan manifestasi dari penyelidikan tentang perilaku beragama manusia secara psikologis. Psikologi agama menawarkan sebuah teori, teknik, dan metode yang berdayaguna bagi mengetahui gejala-gejala perilaku beragama secara psikologis. Manusia pada abad modern ini, tidak lagi menjadikan nilai-nilai moral, norma, dan agama, sebagai pemandu dan petunjuk, malahan agama hanya dititikberatkan pada ceremonial, perayaan dan ritual agama di mesjid-mesjid, di gereja-gereja, ataupun di kuil-kuil. Padahal aspek spiritual merupakan aspek penting yang mampu memberi kesegaran rohani yang berarti dalam menumbuhkembangkan kesehatan mental (Ary Ginanjar Agustian, 2004: 142). Munculnya tekanan stress, depresi, psikosis, psikoneorosis, dan kemurungan berkemungkinan besar disebabkan oleh *mismanagement* pikiran. Selisih atau pemisah antara apa yang dimiliki dan apa yang dicapai (*das Sein*) dengan apa

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

yang diinginkan dan apa yang diharapkan (*das Solen*) mendorong lahirnya kecemasan dan kemurungan. Dua hal ini kemudian meluas dan melahirkan kemurungan, depresi, stress, kegalauan, dan ketidaksehatan mental (Taufik Pasiak, 2004: 50). Munculnya tekanan, stress, depresi, kemurungan, neurosis, dan psikosis pada hakikatnya adalah pengaruh dari ketidakseimbangan, antara ketajaman, IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*). Seorang individu yang selalu mengutamakan IQ, biasanya menggunakan segenap fikiran, tanpa memperhitungkan dimensi sosial di mana ia hidup. Individu yang menggunakan EQ, agak lebih terarah dan memperhatikan nilai-nilai masyarakat, tetapi belum sampai ke tingkat pemahaman tentang persoalan moral yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, baik IQ maupun EQ belum sampai ke tingkat yang lebih kekal dan sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan, seorang individu memerlukan apa yang disebut sebagai SQ, di mana seseorang akan senantiasa

memperhatikan dalam proses berfikirnya, tentang hubungan antara ketajaman fikirannya dengan emosi yang terkontrol dan memperoleh bimbingan spiritual yang lebih baik.

### **B. Psikologi Agama Sebuah Pendekatan Islam**

Al-Qur'an memberikan bimbingan, pengajaran dan perawatan melalui kekuatan iman dan taqwa terhadap perilaku buruk; seperti dengki, sombong, munafik, zhalim, mengumpat, bakhil, riya', penggunaan narkotika, zat adiktif, dan minuman keras. Al-Qur'an mendidik manusia ke jalan yang benar, beramar ma'ruf dan nahy munkar. Al-Qur'an membimbing umat manusia untuk berperilaku terpuji. Al-Qur'an adalah metodologi psikologi agama yang Islami dan berimplementasi kepada kesehatan mental. Al-Qur'an secara psikologis adalah perawatan terhadap perilaku menyimpang individu yang dapat diaplikasikan melalui tiga metode, pertama; metode *preventive* (Yahya Jaya, 1992: 83). Pendekatan preventif berorientasi pada perwujudan dan integritas diri yaitu dengan mengawasi, mengurangi dan

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mendatangkan dosa dan maksiat. Kedua, metode *curative* (Yahya Jaya, 1992: 83). Pendekatan kuratif adalah penghindaran diri individu dari ketergelinciran dan keterpurukan terhadap perilaku buruk yang berketerusan. Dalam proses perawatan dan pengobatan, seorang individu dianjurkan supaya tetap dalam disiplin dalam penghindaran dan terjebak yang berulang kali dalam kemaksiatan dan dosa. Pendekatan kuratif ini adalah upaya penguatan disiplin berdasarkan keimanan dan ketaqwaan. Ketiga, metode *reconstructive* dan *rehabilitative* (Yahya Jaya, 1992: 83). Pendekatan rekonstruktif dan rehabilitatif adalah upaya perawatan dan pengobatan intensif dengan memperbanyak amalan-amalan shaleh dan menjauhi kemungkinan-kemungkinan terjebak dalam dosa dan kemaksiatan. Pendekatan rekonstruktif dan rehabilitatif adalah bagian dari manifestasi taubat dengan imbalan amal shaleh dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Apabila tiga pendekatan

ini berjalan semaksimal mungkin, dapat menjamin psikologis individu lebih baik.

Ajaran sufisme memiliki pendekatan metodologi yang berbeda dalam pencegahan, pengobatan, perawatan, dan pembinaan mental pengikut sufi. Kaum sufi menggunakan pendekatan; *takhalliyyah al-nafs* (Proyek Pembinaan PTA, 1981: 99). yaitu upaya pengosongan diri dari segala perilaku buruk yang telah menghunjam dalam pribadi sufi. Secara psikologis pendekatan *takhalliyyah al-nafs* adalah upaya mengikis sifat-sifat tercela yang berpengaruh buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan mental spiritual pengikut sufisme. Kaum sufi yang terbebas dari perilaku buruk berarti telah memasuki tahapan baru dalam kehidupannya. Pada proses *takhalliyyah al-nafs* mutlak diperlukan kesadaran, bahwa perilaku buruk yang melekat dalam pribadi sufi berimplikasi negatif terhadap kondisi psikologisnya. Seorang individu yang merasa berdosa dan penuh dengan kemaksiatan akan menghalangi dirinya memperoleh kebahagiaan. Karena itu, seorang individu yang



## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

berada dalam dosa harus segera sadar dan bertobat. Perasaan berdosa dan bersalah adalah mudharat yang teramat merugikan bagi terwujudnya kesehatan mental. Kedua *tahalliyyah al-nafs* (Proyek Pembinaan PTA, 1981: 123) yaitu perilaku seorang sufi yang selalu menghiiasi diri dengan keimanan, ketaqwaan, amal shaleh, dan kemuliaan akhlak. Dalam proses *Tahalliyyah al-nafs* seorang sufi dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan, dan amal shaleh; sehingga dia tetap terjaga dan terpelihara dari ketergelinciran dan terjebak ke dalam persoalan-persoalan buruk yang merugikan dirinya. Ketiga *tajalliyyah al-nafs*, yaitu anugerah psikologis yang hadir dalam diri setiap sufi melalui implementasi maqam taubat, sabar, tawakkal, tawaddhu', dan syukur. Anugerah *tajalliyyah al-nafs* adalah imbang Allah atas hamba-hamba-Nya yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh keikhlasan, ketawaddhu'an, dan kekhusus'an diri di depan Allah. Pendekatan *tajalliyyah al-nafs* adalah anugerah spiritual yang diperuntukkan kepada para sufi yang memiliki

ketetapan iman dan amal shaleh yang tidak terputus. Dengan keimanan, ketaqwaan, dan amal shaleh yang berkelanjutan akan melahirkan apa yang disebut oleh Carl Jung sebagai *Arketif* (ketidaksadaran yang paling dalam), yaitu Allah. Dalam ketidaksadaran inilah seorang individu mampu melakukan transformasi psikologis ke arah perkembangan spiritual yang matang (Ensiklopedi al-Qur'an, 1991: 103).

Secara umum pendekatan *takhalliyyah al-nafs*, *tahalliyyah al-nafs* dan *tajalliyyah al-nafs* dalam sufisme berfungsi sebagai proses untuk *preventive*, *curative* dan *constructive* atas masalah gangguan psikologis dan dapat pula memperkembangkan kesehatan mental dan kepribadian.

### **C. Religio Terapi Islam, sebagai sebuah model**

Pada dua dekade ini, religio terapi Islam telah membuktikan kejayaan yang signifikan dalam membangun psikologikal umat yang dapat menjadikannya sehat. Ribuan pecandu narkoba, peminum minuman

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

keras, bahkan pekerja seks komersial yang terinfeksi virus HIV AIDS pulih secara optimal setelah menjalani perawatan di lembaga terapi Islam, Pondok Pesantren Suryalaya Tasik Malaya.

Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya berdiri dilatarbelakangi oleh desakan deras dari masyarakat sekitar Suryalaya. Masyarakat menjadi resah melihat realitas dan fakta yang memiluhkan, di mana remaja mereka telah terjebak pada penggunaan narkoba, perjudian dan minuman keras. Kenakalan-kenakalan ini terus saja menjamur, hingga akhirnya pada tahun 1980 berdirilah Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya. Pondok Remaja inabah yang didirikan abah Anom ini mengaplikasikan model psikoterapi Islam dengan pendekatan Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah (KH. Anang Syah, 2000: 17)

Penamaan Pondok Remaja Inabah bermunasabah makna dengan kata taubat. Inabah berarti kembali, yaitu kembali ke jalan keredhaan Allah SWT. Maka ajaran dan amalan yang

semesti diamalkan para pecandu narkoba, peminum minuman keras dan pekerja seks komersial adalah ibadah yang dapat menguatkan iman, mendekatkan diri kepada Allah, serta memperoleh cinta (*mahabbah*) dari Allah SWT.

Melalui psikoterapi Islam dengan pendekatan Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah yang telah diaplikasikan selama kurang lebih dua dekade ini, kenyataannya telah menjadi sebuah model psikoterapi yang akurat dalam pemulihan penyakit mental akibat penggunaan narkoba, minuman keras, dan free seks

Apabila penyakit mental akibat penggunaan narkoba, minuman keras, dan free seks dapat dipulihkan dengan baik melalui Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah, maka apatah lagi gangguan mental seperti depresi, stress, psikosis, psikoneorosis, psikosomatik dan lain-lainnya, inshaallah lebih mudah untuk di atasi dengan model psikoterapi Islam.

Karena itu, saya menawarkan kepada kita semua untuk sesegera mungkin bersepadu dalam membangun

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

sebuah lembaga terapi Islam yang memadai, sebagai klinik pengobatan modern dalam mengatasi degradasi moral yang menghimpit putera-puteri kita dewasa ini.

Era ini adalah masa di mana masyarakat semakin resah akibat mewabahnya pengguna narkoba, minuman keras, dan free seks. Mereka yang terlibat dengan penggunaan ini sudah, tidak pelak lagi telah riskan dan sampai ke pelosok-pelosok desa. Bukan saja kalangan terbatas dari orang-orang kelas atas, justru kelas ekonomi paling rendah bahkan lebih teruk lagi.

Narkoba, minuman keras, dan free seks adalah penyakit masyarakat yang mesti diatasi di Indonesia, khususnya di Bumi Lancang Kuning yang kita cintai ini. Karena itu sekali lagi saya ingin mengajak pemerintah Provinsi Riau dan pemerintah kabupaten/kota se provinsi Riau untuk bersepada membangun lembaga terapi Islam dalam waktu segera.

Sebagai upaya implementasi lembaga terapi Islam ini, saya tengah membuat master program, langkah-langkah, dan capaian manifestasi

terhadap eksistensi lembaga kemanusiaan yang penuh manfaat ini. Akhirnya saya memohon redha dari Allah SWT, kiranya sampaian orasi ini bermanfaat dan menjadi renungan kita bersama, aqulu qawli hadza.

### D. Kesimpulan

Psikologi agama adalah tawaran baru bagi pengentasan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gangguan mental. Psikologi agama adalah sebuah model yang dapat dikembangkan menjadi sebuah model psikoterapi Islam yang konprehensif. Melalui penguatan takhalliyah al-nafs, tahalliyah al-nafs, dan tajalliyah al-nafs. Psikoterapi Islam dapat diimplementasikan sebagai metodologi akurat dalam mengatasi stress, depresi, psikosis, psikoneurosis, dan psiko somatik.

Psikoterapi Islam dengan pendekatan tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang sudah teraplikasi secara holistik, terbukti dapat dijadikan sebagai model psikoterapi teruji. Lembaga psikoterapi Islam Pondok Remaja Inabah Suryalaya adalah

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

rujukan yang tidak terelakkan dalam pengobatan dan pemulihan remaja yang mengalami gangguan mental akibat penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan free seks. Data terakhir menunjukkan Pondok Remaja Inabah Suryalaya terbukti telah berhasil dalam pemulihan pasien narkoba yang tidak kurang 15.000 orang, semenjak berdiri pada tahun 1980. Semoga bermanfaat, amin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibn Majah (t.t.), *Sunan Ibn Majah*, Tahqiq Imam Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, Kaherah, Dar al-Hadits
- Al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Kaherah, Matba`ah al-Misriyyah wa Maktabatuha, Vol. I
- Al-Ghazali, (1994), *Mengubati Penyakit Hati*, Bandung, Karisma
- Al-Ghazali, (1984), *Ihya Ulumiddin IV*, Jakarta, Faisan
- Al-Ghazali, (1983), *Taubat*, Jakarta, Tinta Mas
- Al-Ghazali, (1993), *Rahasia-Rahasia Shalat*, Bandung, Karisma
- Al-Ghazali, (1994), *Tahdzib al-Akhlaq wa Muallajat Amrad al-Qulub*, (Terj. Muhammad Baqir), Bandung, Karisma
- Al-Ghazali, (tt), *Ihya Ulumiddin I*, al-Kaherah, Muassasah al-Halabi wa Syirkah Li al-Nasri wa Tauziog
- Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardidhbah al-Bukhari al-Jufri, (tt), *Sahih al-Bukhari*, Jil. 1, Kaherah, Dar al-Hadits
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris al-Syafi’i, (1973), *al-Umm*, Beirut, Dar al-Ma`rifah
- BEM P. Allen, (2000), *Personality Theories: Development Growth, And Divencity*, Boston, Allyn dan Bacon
- Bernard Paduska, (1997), *Empat Teori Kepribadian*,., jakarta, Restu Agung
- Barry D. Smith dan Harold J. Vetter, (1982), *Theories of Ppersonality*, USA, prentice hall
- Bahauddin Mudhariy (1993), *Esensi Puasa*, Surabaya, Pustaka Progresif
- B.R. Hergenhahn, (2001), *An Introduction of The History of Psychology*, Ed.IV, USA, Wordsworth Thomson Learning
- Dadang Hawari, (1997), *Al-Qur’an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan*

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

- Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta,  
Dana Bhakti Primayasa
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman,  
dan L. Anne Peplau, (1999),  
*Psikologi Sosial I*, (Terj. Micael  
Adrianto), Jakarta, Erlangga
- Duane. P. Schultz dan Sydney Ellen  
Schultz, (2001), *Theories of  
Personality*, Canada, Wads  
Worth Thomsom Learning
- Erich Fromm, (1964), *Psychoanalysis  
and Religion*, Yale University  
Press, New Haven Con
- E. Koswara, (1991), *Teori-teori  
Kepribadian*, Bandung, PT.  
Eresco
- Frank G. Goble, (1993), *Aliran Ke Tiga  
(Psikologi Humanistik  
A.Maslow)*, Yogyakarta,  
Kanisius
- Frank Kermode, (1988), *History and  
Value: The Clarendon Lectures  
and North Cliffe Lectures*,  
Oxford, Clarendon Press
- Gerald Corey, (2005), *Theory and  
Practice of Counseling and  
Psychoterapi*, Belmont, CA,  
Thomson/brooks/Cole
- Herbert L. Petri, (1996), *Motivation:  
Theory, Research, And  
Applications*, USA, Toronto,  
International Thomson  
Publishing Company
- Hasan Langgulung, (1986), *Teori-Teori  
Kesehatan Mental*, Jakarta,  
Pustaka Al-Husna
- H.N. Malony, (1997), *Current  
Perspektives in the Psychology  
of Religion*, Grand Rapids, Mich  
Ferdmans
- Harun Nasution, (1989), *Islam ditinjau  
berbagai aspeknya*, Jakarta, UI  
Pers
- Ibnu al-Jauziy, Zadul Maishir, Mauqi'u  
al-Tafasir Imam Abi Husain  
Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairy  
al-Naysaburi (tt) *Sahih Muslim*,  
Istanbul, Cagry Yain Lari
- John B. Watson, (1913), *Psychology, as  
a Behaviorist views it*, t.p.
- J. Winardi, (2002), *Motivasi dan  
Pemotivasian dalam  
Manajemen*, Jakarta, Rajawali  
Pers
- Jerry M.Berger, (2000), *Personality*,  
USA, Wordsworth Thomson  
Learning
- Jamaluddin Ancok dan FN Suroso,  
(1994), *Psikologi Islami*,  
Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Jean Francois Lyotard, (1984), *The  
Postmodern Condition: A  
Report on Knowledge*,  
University of Minnesota Press
- Khalil al-Musawi, (1998), *Kaifa Tabni  
Syahsiyatak*, (terj. Ahmad  
Subandi), Jakarta, Lentera  
Basritama

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

- KH. Anang Syah, (2000), *Inabah; Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikoterapika, dan Zat adiktif lainnya) di Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya, PP. Suryalaya
- K. Bertens, (1997), *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Khursid Ahmad, (1989), *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, Jakarta, Rajawali Pers
- Khursid Ahmad, (1989), *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, Jakarta, Rajawali Pers
- KH. Muslim Nurdin *et al.*, (1993), *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung, Al-Fabeta
- Linn Wilcox, (2003), *Sufism and Psychology*, (Terj. IG. Harimurti Bagoesoka), Jakarta, Serambi Ilmu Semesta
- Linda L Davidoff, (1981), *Introduction to Psycology*, Mc Graw-Hill, Inc
- Lois Ma'luf, (1986), *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A`lam*, Beirut, Maktabah Syarqiyyah
- M Arifin, (1994), *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar*, Jakarta, Bumi Aksara
- M.L. Gross, (1978), *The Psychological Society*, New York, Random House
- Muhammad `Utsman Najati, (2001), *Al-Qur'an wa `Ilm al-Nafs*, al-Kaherah, Dar al-Syuruq
- M. Polanyi, (1962), *Personal Knowledge: Towards a Postcritical Philosophy*, Chicago, University of Chicago Press
- Maulana Hazrat Salahuddin Ali Nader Syah, (1987), *Peace Verdugo City*, CA, MTC Publications
- Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairy, (1914), *Sahih Muslim bi Syarh Imam Muhyi al-Din al-Nawawi al-Musamma al-Minhaj*, Beirut, Dar al-Ma'rifah
- Muhammad Nasib Al-Rifa'i, (1989), *Taysir al-'Aliy al-Qadir li Ikhtishar Tafsir Ibn Katsir*, Riyadh, Maktabah Ma'arif.
- Muhammad Sa'id al-Qahtani, (1993), *Al-Wala' wa al- Bara' fi al-Islam*, Jakarta, Gema Insani Press
- Muhammad Sayyid al-Qahtani dkk, (1993), *Memurnikan Lailahaillallah*, (terj. Abu Fahmi), Jakarta, Gema Insani Press
- M. Yusuf al-Qaradawi, (1988), *al-'Ibadah Fi al-Islam*, Beirut, Muassasah al-Risalah

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

- Muhammad Quthub, (1992), *Konsepsi Ibadah*, Jakarta, Gema Insani Press
- Mustafa Muhammad al-Tahhan, (1996), *Syakhsiyyah al-Muslim al-Mu`asir*, Kaherah, Dar al-Tauzi` wa Anasir al-Islamiyyah
- Mansur `Ali Nasif, (1975), *al-Taj al-Jami` li Usul Fi Ahadits al-Rasul*, , Vol. IV, Kaherah, Dar al-Fikr
- M. Daud Ali, (1988), *Sistem Ekonomi Islam, Zakat, dan Wakaf*, Jakarta, UI Pers
- Muslim, (1982), *Shahih Muslim*, Klang, Selangor
- M. Quraish Shihab, (1993), *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung, Mizan
- M. Thahir, (1994), *Puasa Ramadhan Pengantar Kesehatan Paripurna*, Surabaya, Al-Ikhlas
- Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja`fi, (1987) *Shahih Bukhari, Jami` al-Shahih al-Muhtashar*, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, Beirut
- Nurcholish Majid, (1995), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina
- Proyek Pembinaan PTA, (1981), *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumut, IAIN Sumut
- Rifaat Syauqy Nawawi, (2000), *Metodologi Psikologi Islami*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Rita L. Atkinson dkk, (2003), *Introduction to Psychology*, Belmont, Califf,: wad Worth, Thomson Learning
- Robert H. Thaulless, (1971), *An Introduction to the Psychology of Religion*, University Press
- Ratna Willis Dahar, (1988), *Teori-Teori Belajar*, Jakarta, Dep.P & K
- Robert W. Crapps, (1993), *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius
- Sayyid Mujtaba Musawi Lari, (1993), *Psikologi Islam*, Bandung, Mizan
- Syaikh `Abd al-Rahman bin Hassan Alu Syaikh, (1992), *Fath al-Majid Syarh Kitab Tauhid*, Beirut, Dar al-Fikr
- Singgih D. Gunarsa, (1975), *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Mutiara
- Sumadi Surya Brata, (2001), *Psikologi kepribadian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Sumadi Suryabrata, (2001), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI  
Batusangkar, 28 – 29 November 2015

- Syaikh Muhammad al-Tamimi, *Kitab Tauhid; Alladhi huwa Haqq al-Ilahi 'ala 'Abid*, t.p.
- Syaikh Islam Ibn Taimiyyah al-Harami dan Syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab al-Najdi, (1991), *Majmu'ah al-Tauhid wa Tasytamil 'ala Sittati wa 'Isyrina Risalah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah, *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Mukhalafat Ashab al-Jahim*, Beirut, Dar al-Fikr
- Syaikh al-Islam Taqiy al-Din Ibn Taymiyyah, *Amradh al-Qulub wa Sifa'uha*, Riyadh, Dar al-Salam
- Sarlito W. Wirawan, (2002), *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang
- Sigmund Freud, (1991), *Veber Psycho: Feung Vor Tesungea*, (terj. K.Bertens), Jakarta, Gramedia
- Suzane Hanif, (1987), *Mengapa Memilih Islam*, Bandung, Rosda Karya
- Sayyid Hawwa, (1998), *Tarbiyah al-Ruhaniyyah*, (Terj. Khairul Rafie), Bandung, Mizan
- Sayyid Hashim Al-Rasuli al-Mahallati, (1994), *'Iqab al-Dhunub*, (Terj. Bahruddin Fanani), Bandung, Pustaka Hidayah
- Syed Mahmudun Nasir, (1988), *Islam Konsepsi dan sejarahnya*, Bandung, Rosda Karya
- Sayyid Abi Bakr al-Masyhur bi Sayyid al-Bakri Ibn Sayyid Muhammad Syata' al-Dimyati al-Misri al-Malaibari Fanani, *Hasyiyah I'annah al-Talibin II*, Singapura, Maktabah wa Matba'ah Sulaiman
- Taufik Pasiak, (2004), *Revolusi IQ, EQ, SQ, antara Neorosains dan al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- W.S. Winkel, (1991), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Sarana Indonesia
- Yahya Jaya, (1992), *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Ruhama
- Yahya Jaya, (1992), *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Ruhama
- Zafar Afaq Ansari, (2003), *Qur'anic Concept of Human Psyche*, (terj. Abdullah Ali), Bandung, 'Arasy
- Ensiklopedi Al-Qur'an: *al-Nafs*, dalam; Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an No. 8 vol II 1991